



Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Terjadwal Diruangan Imam Bonjol Rumah Sakit TK. 111 Dr. Reksodiwiry Padang Tahun 2025

Narlis Maharani^{1*}, Rebbi Permata Sari², Hidayatul Rahmi³

¹⁻³Keperawatan, Universitas Alifiah Padang

^{1*}narlismaharani03@gmail.com, ²rebbi.permatasari@gmail.com, ³hidayatulahmi059@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya tekanan darah pada pasien sebelum operasi disebabkan oleh gangguan psikologis, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan pada pasien pre operasi dapat meningkatkan tekanan darah. Tekanan darah yang meningkat jika tidak diatasi dapat menyebabkan komplikasi selama dan setelah pembedahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Terjadwal Diruangan Imam Bonjol Rumah Sakit Tk. III dr. Reksodiwiry Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 341 orang dengan jumlah sampel 77 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik proporsive sampling. Instrumen yang digunakan kecemasan dengan Hamilton anxiety rating scale (HARS) dan untuk tekanan darah menggunakan Sphygmomanometer dengan menggunakan lembar observasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square p -value $\leq 0,05$. Hasil analisis univariat didapatkan data lebih dari separoh 50 (64.9%) responden mengalami peningkatan tekanan darah, dan 35 (45.5%) responden memiliki tingkat kecemasan sedang pada pasien pre operasi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah (p -value = 0,000). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Ada Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Terjadwal Diruangan Imam Bonjol Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiry Padang.

Kata Kunci : Pre Operasi, Tingkat Kecemasan, Peningkata Tekanan Darah

Abstract

Increased blood pressure in patients before surgery is caused by psychological disorders, one of which is anxiety. Anxiety in preoperative patients can increase blood pressure. Elevated blood pressure if left untreated can lead to complications during and after surgery. The purpose of this study is to determine the relationship between anxiety level and increased blood pressure in scheduled pre-surgery patients in the room of Imam Bonjol Hospital Tk. III dr. Reksodiwiry Padang. This study is a quantitative research with a cross sectional design. The population in this study is 341 people with a sample of 77 people. The sampling technique is the proporsive sampling technique. The instrument used anxiety with the Hamilton anxiety rating scale (HARS) and for blood pressure using a Sphygmomanometer using an observation sheet, then analyzed univariate and bivariate with the Chi-Square p -value test ≤ 0.05 . The results of the univariate analysis obtained data from more than half of 50 (64.9%) respondents experienced an increase in blood pressure, and 35 (45.5%) respondents had moderate levels of anxiety in preoperative patients. The results of the Chi-Square test showed a significant association between anxiety levels and increased blood pressure (p -value = 0.000). The results of this study can be concluded that there is a relationship between anxiety level and increased blood pressure in scheduled pre-surgery patients in the Imam Bonjol room, Tk. III Dr. Reksodiwiry Hospital Padang.

Keyword : Pre-Surgery, Anxiety Level, Increased Blood Pressure

PENDAHULUAN

Angka kejadian tekanan darah terus meningkat, menurut data *Sample Registration System* (SRS), tekanan darah tinggi di Indonesia pada tahun 2021, dengan komplikasi (5,3%), merupakan penyebab kematian nomor 5 pada semua usia (Siregar et al., 2024). Sementara, hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa angka prevalensi tekanan darah tinggi di Indonesia secara nasional adalah 34,1%, jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 25,8% menunjukkan adanya peningkatan angka prevalensi sebesar 8,3% (U. C. Ningrum et al., 2024).

Tekanan darah adalah tekanan yang terjadi pada dinding arteri saat jantung memompa darah ke seluruh tubuh. Tekanan darah optimal sistolik <120 mmHg dan diastolik <80 mmHg. Tekanan darah normal sistolik 120-129 mmHg dan diastolik 80-84 mmHg, dan tekanan darah tinggi sistolik ≥ 130 mmHg dan diastolik ≥ 85 mmHg (kemenkes, 2024). Perubahan tekanan darah pada pasien pre operasi dapat terjadi karena faktor penyakit, obat-obatan, usia, jenis kelamin,

dan status psikologis pasien (Saputra et al., 2024). Salah satu perubahan fisiologis yang sering dilaporkan pada pasien yang menjalani pembedahan adalah peningkatan tekanan darah (Stuart & Laraia, 2009) dalam (Syafira, 2023). Perubahan tekanan darah yang mengalami peningkatan sebelum operasi dapat mengganggu fungsi tubuh dan reaksi somatik dapat memengaruhi peredaran darah dan detak jantung, menyebabkan pendarahan selama dan setelah pembedahan. Tingginya tekanan darah pasien sebelum operasi akan menyebabkan penggunaan obat anestesi dengan dosis tinggi untuk menurunkan tekanan darahnya, yang berdampak pada perpanjangan masa pulih pasien. Oleh karena itu, pentingnya pemantauan tekanan darah yang ketat diperlukan selama dan setelah prosedur pembedahan untuk mencegah komplikasi (Saputra et al., 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa data pasien operasi di rumah sakit global terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, angka tersebut mencapai 140 juta pasien di seluruh dunia, dan pada tahun 2022, angka tersebut meningkat sebesar 148 juta pasien. Di kawasan Asia Tenggara, angka tersebut mencapai 77 juta jiwa, dan di Indonesia sendiri, angka tersebut mencapai 1,2 juta jiwa (Nuryanti et al., 2024). Data dari Kemenkes RI (2021) menunjukkan bahwa dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan ke-11 (Ramadhan et al., 2023). Tindakan pembedahan atau operasi merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis (Maryunani, 2022). Menurut Brunner, Status psikologis pasien dalam hal ini berkaitan dengan kecemasan pasien, dimana pasien yang mengalami pembedahan dilingkupi oleh kekhawatiran mengenai kehilangan waktu kerja, kemungkinan kehilangan pekerjaan, tanggung jawab mendukung keluarga dan ancaman ketidakmampuan permanen yang lebih jauh serta memperberat ketegangan emosional (Saputra et al., 2024).

Kecemasan adalah perasaan yang tidak jelas dan samar-samar yang disertai dengan perasaan tidak yakin, tidak berdaya, terisolasi, dan tidak aman, Stuart, 2012 dalam (Imelisa et al., 2021). Kecemasan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kegelisahan, ketegangan, dan gejala hemodinamik yang tidak normal yang disebabkan oleh stimulasi simpatik, parasimpatik, dan endokrin, Kecemasan adalah wujud dari tingkah laku psikologis dan berbagai pola perilaku yang muncul sebagai akibat dari perasaan kekhawatiran subjektif dan ketegangan yang berlebihan (N. M. Ningrum, 2023). Kecemasan dilihat dari segi kesehatan juga merupakan suatu masalah yang mengguncang yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kondisi kesehatan seseorang (N. M. Ningrum, 2023).

Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah sakit pemerintah yang dikelola oleh TNI-AD, Rumah sakit ini adalah rumah sakit tipe C yaitu rumah sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang. Rumah sakit ini sering dikenal sebagai RST. Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang ini merupakan rumah sakit yang banyak menampung pasien yang akan melakukan operasi baik itu pasien dinas, PNS, umum maupun BPJS. Data pasien yang menjalani operasi di rumah sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang pada tahun 2022 sebanyak 1.550 pasien. Data pasien yang menjalani operasi pada tahun 2023 sebanyak 1.801 pasien. Data pasien yang menjalani operasi pada tahun 2024 yaitu sebanyak 1.708 pasien. Data dari 3 bulan terakhir yaitu bulan November 2024 hingga Januari 2025 sebanyak 341 pasien yang menjalani operasi di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang. Dapat disimpulkan data pasien operasi terendah terdapat pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 dan tahun 2024 (RST, 2025).

Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi di rumah sakit Imam Bonjol Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2025."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) yang dilaksanakan di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang. Populasi penelitian terdiri dari 341 orang pasien yang menjalani operasi terjadwal pada periode November 2024 hingga Januari 2025; dari populasi tersebut pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 77 responden. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan tekanan darah pada pasien preoperasi, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat kecemasan pasien preoperasi yang terjadwal. Instrumen pengumpulan data untuk tingkat kecemasan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang berisi 14 item dan dilakukan melalui wawancara, sedangkan pengukuran tekanan darah dilakukan secara observasi menggunakan sphygmomanometer pada kondisi preoperasi.

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi variabel kecemasan dan tekanan darah, kemudian dilanjutkan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah. Uji statistik yang digunakan pada analisis bivariat adalah uji Chi-Square untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel kategorikal. Seluruh prosedur pengambilan data dan pengukuran dilakukan sesuai protokol penelitian lapangan untuk memastikan konsistensi dan keandalan data, termasuk standar pengukuran tekanan darah dan teknik wawancara kuesioner HARS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univirat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik Pasien Pre Operasi Terjadwal.

NO	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	35	45.5
	b. Perempuan	42	54.5
2	Usia		
	a. 18-40 Tahun	43	55.8
	b. 40-59 Tahun	34	44.2
3	Pendidikan		
	a. SD	1	1.3
	b. SMP	4	5.2
	c. SMA	54	70.1
	d. Perguruan Tinggi	18	23.4
4	Pekerjaan		
	a. Wiraswasta	26	33.8
	b. Tidak bekerja	44	57.1
	c. PNS	7	9.1
	Total	77	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 77 responden lebih dari separoh 42 (54.4%) responden berjenis kelamin Perempuan, lebih dari separoh 43 (55.8%) responden berusia 18-40 tahun, lebih dari separoh 54 (70.1%) responden berpendidikan SMA, dan lebih dari separoh 44 (57.1%) responden tidak bekerja.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Terjadwal

Tekanan darah	<i>f</i>	%
Tidak mengalami peningkatan	27	35.1
Mengalami peningkatan	50	64.9
Total	77	100

Berdasarkan tabel 2 dari 77 responden lebih dari separoh 50 (64.9%) responden mengalami peningkatan tekanan darah. Data dalam penelitian ini menunjukkan tekanan darah termasuk dalam kategori mengalami peningkatan tekanan darah yaitu banyaknya jumlah responden yang memiliki tekanan darah sistolik ≥ 130 mmHg dan Diastolik ≥ 85 mmHg. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Syafira (2023) tentang hubungan antara kecemasan dengan tekanan darah pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Graha Husadabandar Lampung, hasil penelitian diketahui dari 70 responden Sebagian besar responden mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 47 (67.14%) responden.

Peningkatan tekanan darah merupakan salah satu kondisi fisiologis yang sering dijumpai pada pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre-operasi mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya. Dari 77 responden yang diteliti, sebanyak 50 responden (64,9%) menunjukkan adanya peningkatan tekanan darah sebelum tindakan operasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tekanan darah merupakan kondisi yang umum terjadi pada pasien menjelang prosedur bedah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan kondisi psikologis. Menurut teori Deluane & Ladner (2010), usia merupakan salah satu faktor risiko yang berperan dalam peningkatan tekanan darah. Pria yang berusia di atas 45 tahun dan wanita yang berusia di atas 55 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami peningkatan tekanan darah. Seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah akan menurun dan menyebabkan peningkatan resistensi perifer, yang akhirnya dapat meningkatkan tekanan darah. Oleh karena itu, kelompok usia lanjut perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan pra-operatif untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat peningkatan tekanan darah.

Selain usia, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap tekanan darah. Menurut Deluane & Ladner (2010), pria umumnya memiliki tekanan darah lebih tinggi dibandingkan wanita pada usia yang sama. Hal ini berkaitan dengan perbedaan hormon. Wanita memiliki hormon estrogen yang membantu menjaga kestabilan tekanan darah. Namun, setelah menopause, kadar hormon ini menurun, sehingga tekanan darah wanita bisa meningkat dan mendekati atau bahkan melebihi tekanan darah pria. Selain itu, wanita juga biasanya mengalami fluktuasi suhu tubuh yang lebih besar dibandingkan pria akibat perubahan hormonal, yang juga dapat memengaruhi kestabilan tekanan darah.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan tekanan darah yang dialami pasien sebelum operasi terjadi karena respons alami tubuh, seperti adanya ketegangan yang wajar dirasakan saat akan menjalani tindakan operasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, di mana 50 dari 77 pasien mengalami peningkatan tekanan darah. Ketegangan tersebut bisa membuat tubuh menjadi kaku dan memicu naiknya tekanan darah. Selain itu, faktor lain seperti usia dan jenis kelamin juga turut memengaruhi tekanan darah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40–59 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (44,2%), di mana pada usia tersebut umumnya terjadi perubahan fisiologis seperti penurunan elastisitas pembuluh darah yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Sementara itu, jenis kelamin laki-laki juga menjadi faktor yang memengaruhi, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 35 orang (45,5%). Umumnya, laki-laki cenderung memiliki tekanan darah lebih tinggi dibandingkan perempuan, kecuali pada perempuan yang sudah memasuki masa menopause. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan tekanan darah sebelum operasi bukan hanya disebabkan oleh kondisi fisik, tetapi juga karena pengaruh psikologis dan karakteristik tubuh masing-masing pasien.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Terjadwal

Tingkat kecemasan	<i>f</i>	%
Kecemasan ringan	14	18.2
Kecemasan sedang	35	45.5
Kecemasan berat	28	36.4
Total	77	100

Berdasarkan tabel 3 dari 77 responden lebih banyak 35 (45.5%) responden dengan kecemasan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiara Putri Nabillah (2023) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien pre operasi di RSUD Cilacap, hasil penelitian diketahui dari 54 responden mayoritas responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 23 (42.6%) responden.

Menurut Kaplan & Sadock (2010) dalam (N. M. Ningrum, 2023) kecemasan merupakan suatu respon terhadap kondisi dan situasi tertentu yang mengancam. Hal ini merupakan suatu yang normal selalu terjadi yang disertai dengan perubahan, perkembangan, pengalaman baru serta dalam menemukan identitas diri dalam kehidupan. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif yang berkaitan dengan ketegangan mental yang mengakibatkan kegelisahan sebagai reaksi yang biasa dari akibat ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau merasa tidak aman. Kondisi emosi yang tidak menentu tersebut akan menimbulkan kegelisahan, rasa tidak tenang, tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan psikologis dan fisiologis. Kecemasan dilihat dari segi kesehatan juga merupakan suatu masalah yang mengguncang yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kondisi kesehatan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tingkat kecemasan pasien pre operasi berada pada tingkat kecemasan sedang. Dibuktikan dengan hasil kuisioner Dari 77 responden terdapat 35 (45.5%) responden dengan kecemasan sedang. Kecemasan sedang yang dirasakan oleh pasien pre operasi dapat dilihat pada kuesioner kecemasan menurut HARS ditandai dengan perasaan ansietas (71%), rasa tegang (61%), gangguan tidur (49%) , perasaan depresi (38%), gejala somatik otot (46%), gejala somatic sensori (45%), Gejala kardiovaskuler (38%), gejala otonom (48%), dan tingkah laku pada wawancara (62%) seperti mulut kering, gelisah, tidak tenang, muka tegang.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, Pendidikan, Riwayat operasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan. Menurut teori Stuart G.W dan Sudden (2016) dalam (N. M. Ningrum, 2023) wanita cenderung lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan pria, Hal ini karena perempuan biasanya lebih sensitif terhadap perasaan dan lebih terbuka terhadap emosi yang mereka rasakan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari 77 responden lebih banyak 42 (54.4%) responden berjenis kelamin Perempuan. Menurut teori Kaplan & sadock (2010) dalam (N. M. Ningrum, 2023) Kecemasan dapat terjadi disemua usia mulai dari anak-anak sampai lansia, namun kecemasan lebih sering dialami pada usia dewasa, Kecemasan sebagian besar terjadi pada usia 21-45 tahun, Semakin dewasa usia individu akan lebih mudah dalam mengendalikan kecemasan dari stres, sebaliknya semakin muda usia seseorang akan mudah mengalami gangguan kecemasan dan semakin sulit dalam mengendalikan stres, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari 77 responden lebih banyak 43 (55.8%) responden berusia 18-40 tahun. Pendidikan memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Menurut teori Kaplan & sadock (2010) dalam (N. M. Ningrum, 2023) Seseorang dengan pendidikan tinggi biasanya lebih paham cara mengenali dan menghadapi sumber stres, sehingga lebih mampu mengelola kecemasan, hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan yaitu dari 77 responden lebih banyak 54 (70.1%) responden berpendidikan SMA. Menurut teori Kaplan & sadock (2010) dalam (N. M. Ningrum, 2023) Pengalaman merupakan suatu hal yang sangat berharga pada seseorang, pengalaman sebagai bagian penting dan sangat menentukan kondisi mental individu dikemudian hari, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu seluruh responden 77 (100%) belum pernah operasi sebelumnya

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan sedang yang banyak dialami oleh pasien sebelum operasi di tandai dengan perasaan khawatir, takut, dan belum sepenuhnya siap menghadapi prosedur operasi yang belum pernah mereka jalani sebelumnya. Rasa khawatir pasien muncul karena pasien membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi selama atau setelah operasi, seperti takut operasinya gagal atau tidak berjalan lancar, rasa sakit yang akan dirasakan setelah operasi, serta kekhawatiran karena pasien belum memahami prosedur operasi dengan jelas. Selain itu, ada juga yang merasa takut karena berpikir bahwa proses penyembuhannya akan lama dan bisa mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, di mana 35 dari 77 pasien mengalami kecemasan sedang. Saat di lapangan, peneliti melihat bahwa banyak pasien merasa gelisah, tidak bisa tidur, mulut kering, dan terlihat tidak tenang saat ditanya. Kebanyakan pasien juga belum pernah menjalani operasi sebelumnya, sehingga wajar jika muncul rasa takut karena belum tahu apa yang akan terjadi. Selain itu, sebagian besar pasien adalah perempuan dan berusia muda, yang cenderung lebih mudah merasa cemas saat menghadapi hal baru. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan pada pasien pre operasi muncul karena gabungan dari rasa takut terhadap hal baru, belum pernah punya pengalaman operasi, dan kondisi lain seperti usia, Pendidikan dan jenis kelamin.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Terjadwal

Tingkat kecemasan	Tekanan Darah				Jumlah		p-value
	Tidak mengalami peningkatan tekanan darah		Mengalami peningkatan tekanan darah		f	%	
	f	%	f	%			
Kecemasan ringan	11	40.7	3	6.0	14	18.2	0.000
Kecemasan sedang	14	51.9	21	42.0	35	45.5	
Kecemasan berat	2	7.4	26	52.0	28	36.4	
Total	27	100	50	100	77	100	

Berdasarkan tabel 4 dari 77 responden didapatkan 11 (40.7%) responden tidak mengalami peningkatan tekanan darah memiliki tingkat kecemasan ringan, 14 (51.9%) responden tidak mengalami peningkatan tekanan darah memiliki tingkat kecemasan sedang, 2 (7.4%) responden tidak tidak mengalami peningkatan tekanan darah memiliki tingkat kecemasan berat. Sedangkan 3 (6,0%) responden mengalami peningkatan tekanan darah memiliki kecemasan ringan, 21 (42.0%) responden mengalami peningkatan tekanan darah memiliki kecemasan sedang, 26 (52.0%) responden mengalami peningkatan tekanan darah memiliki tingkat kecemasan berat. Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan hubungan yang bermakna antara variabel tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi terjadwal diruangan Imam Bonjol Rumah Sakit TK. III dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2025 dengan *p-value* $0.000 P \leq 0,05$. Dari penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0.000 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa “Ada hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi terjadwal”.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2021) dengan judul hubungan kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi Bhayangkara Banda Aceh. Hasil analisis didapatkan bahwa nilai *p-value* $<0,001$ yang artinya $<0,05$ sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien yang akan menjalani operasi di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Banda Aceh (Iqbal, 2021). Tindakan pembedahan atau operasi merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis (Maryunani, 2022). Salah satu perubahan fisiologis yang sering dilaporkan pada pasien yang menjalani pembedahan adalah peningkatan tekanan darah (Stuart & Laraia, 2009) dalam (Syafira, 2023).

Peningkatan Tekanan darah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kecemasan. Hal ini dikarenakan tekanan darah pada sistem kardiovaskular diatur oleh sistem saraf otonom. Kecemasan merupakan sifat subjektif dan secara sadar disertai perangsangan sistem saraf otonom yang dapat meningkatkan tekanan darah, denyut jantung dan respirasi. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan tekanan darah merupakan respons fisiologis dan psikologis dari kecemasan. Kedua hal ini saling berhubungan sebagai dampak dari perubahan psikologis

yang akan mempengaruhi fisiologis, begitu pula sebaliknya. Apabila pasien mengalami kecemasan maka akan berdampak pada peningkatan tekanan darah. (Wahyuningsih, 2011) dalam (Sri Enawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 14 pasien yang mengalami kecemasan ringan, namun dari jumlah tersebut sebanyak 3 orang mengalami peningkatan tekanan darah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kecemasan yang dialami ringan, beberapa pasien tetap mengalami respons fisiologis berupa peningkatan tekanan darah. Hal ini didukung dari hasil kuesioner menunjukkan gejala seperti perasaan ansietas yang tinggi, rasa tegang menghadapi operasi, gangguan tidur, serta gejala somatik seperti merasa lemah, nyeri, dan tidak nyaman, yang turut berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Selain itu, faktor usia juga memiliki pengaruh dalam hal ini. Pasien dengan kecemasan ringan tersebut berada pada rentang usia 40–59 tahun. Secara teoritis, usia memang merupakan salah satu faktor risiko yang memengaruhi tekanan darah maupun kecemasan. Menurut Deluane & Ladner (2010), pria di atas usia 45 tahun dan wanita di atas usia 55 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami peningkatan tekanan darah. Di sisi lain, seiring bertambahnya usia, individu umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan stres dan kecemasan. Oleh karena itu, meskipun pasien tergolong mengalami kecemasan ringan, usia mereka yang sudah masuk kategori risiko dapat menjadi faktor penyerta terjadinya peningkatan tekanan darah menjelang tindakan operasi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 28 pasien yang mengalami kecemasan berat, namun 2 di antaranya tidak mengalami peningkatan tekanan darah. Kondisi ini didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan adanya gejala kecemasan seperti perasaan ansietas, rasa tegang, gangguan tidur, serta gejala somatik seperti merasa lemah, sakit, nyeri, dan tidak nyaman. Meskipun tingkat kecemasan berat dapat memicu peningkatan tekanan darah, namun tidak semua pasien menunjukkan respons fisiologis tersebut. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hal ini adalah usia. Pasien dengan kecemasan berat ini berada pada rentang usia 18–40 tahun. Secara teoritis, usia memang memengaruhi tekanan darah dan kecemasan. Menurut Kaplan & Sadock (2010) dalam N. M. Ningrum (2023), kecemasan dapat terjadi pada semua usia, namun lebih sering dialami oleh usia dewasa, terutama pada rentang usia 21–45 tahun. Hal ini sesuai dengan karakteristik pasien dalam penelitian ini, di mana sebagian besar pasien dengan kecemasan berat berada pada usia dewasa muda, yang secara psikologis lebih rentan mengalami kecemasan, namun kemampuan adaptasi fisiologis terhadap tekanan darah masih cukup baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa kecemasan sebelum operasi bisa berpengaruh langsung terhadap naiknya tekanan darah pada pasien pre operasi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan pasien, semakin banyak juga yang mengalami peningkatan tekanan darah. seperti, pasien yang mengalami kecemasan berat, sebagian besar mengalami peningkatan tekanan darah. Sementara itu, mereka yang kecemasanya ringan, hanya sedikit yang mengalami peningkatan tekanan darah. Namun, peneliti juga menemukan beberapa kasus yang tidak sesuai, misalnya ada pasien yang kecemasanya ringan tapi tekanan darahnya tetap naik. Ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti usia dan kondisi tubuh pasien. Begitu juga sebaliknya, ada pasien yang cemasnya berat tapi tekanan darahnya tetap normal. hal ini dapat terjadi karena mereka punya daya tahan tubuh yang lebih baik, atau mampu mengendalikan rasa cemas meskipun berat. peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dan tekanan darah. Artinya, semakin tinggi rasa cemas pasien sebelum operasi, maka kemungkinan tekanan darah mereka ikut naik juga lebih besar. Sehingga pasien perlu mengontrol kecemasan sebelum operasi, karena kecemasan yang tidak teratasi dapat memicu naiknya tekanan darah. Edukasi pasien dengan pendekatan yang menenangkan dan bersahabat untuk membantu mengontrol kecemasan menjelang operasi. Ajarkan juga teknik relaksasi nonfarmakologis, seperti teknik tarik nafas dalam.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari 77 responden, lebih dari separuh pasien preoperasi terjadwal menunjukkan peningkatan tekanan darah, yaitu 50 responden (64,9%), sementara mayoritas responden berada pada kategori tingkat kecemasan sedang dengan 35 responden (45,5%). Hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah pada pasien preoperasi ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan distribusi peningkatan tekanan darah antar kategori kecemasan bukan kebetulan statistik. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kecemasan praoperasi berkorelasi dengan perubahan fisiologis yang dapat memanifestasikan diri sebagai kenaikan tekanan darah. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan penanganan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi untuk mengurangi risiko hemodinamik yang potensial. Intervensi nonfarmakologis seperti pendekatan edukasi praoperasi, konseling singkat, teknik relaksasi (pernapasan terkontrol, relaksasi otot progresif), serta dukungan psikososial oleh tenaga kesehatan dapat dipertimbangkan untuk menurunkan tingkat kecemasan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Alifah Padang, Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang, para dosen pembimbing, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Imelisa, R., Kep, M., Roswendi, A. S., CHt, S. K. M. P. H., Wisnusakti, K., & Ayu, I. R. (2021). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial*. Edu Publisher.
- Iqbal, M. (2021). *hubungan kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi Bhayangkara Banda Aceh*. Skripsi (Tidak dipublikasi). Program Studi DIV Keperawatan Anestesi, Institusi Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Kemendes. (2024). *pedoman pengendalian hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama 2024*. kementerian kesehatan.
- Maryunani, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi (Menjelang Pembedahan)*. CV. Trans Info Media.
- Ningrum, N. M. (2023). *Self Healing Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Kehamilan*. Pustaka Panasea.
- Ningrum, U. C., Hartutik, S., & Haryani, N. (2024). Penerapan Slow Deep Breathing Exercise Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Kelurahan Joyotakan Application of Slow Deep Breathing Exercise on Blood Pressure in Hypertension Patients in Joyotakan Village. *JURNAL KOLABORATIF SAINS*, 7(7), 2717–2722. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5705>
- Nuryanti, Pramono, J. S., & Abd.Kadir. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pra Anestesi Dengan Tingkat Kecemasan Pra Anestesi Pada Pasien Operasi Elektif Di Rumah Sakit Amalia Bontang. *Concept and Communication*, null(23), 301–316.
- Ramadhan, D., Faizal, K. M., & Fitri, N. (2023). Pengaruh Konseling dengan Pendekatan, Thinking, Feeling dan Acting (TFA) terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 637–644. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1522>
- Saputra, J., Yudono, D. T., Novitasari, D., Mixrova Sebayang, S., & Kesehatan, F. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Pre. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 321–334.
- Siregar, F. G. G., Theo, D., Syafitri, R., Fitrianti, A. D., & Yuniati. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada lansia di Pskesmas Rasau Kab. Labuhanbati Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 247–263.
- Sri Enawati, Aan Istiana Erli, & Yuli Widyastuti. (2022). Hubungan Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Close Fraktur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), 87–95. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i3.737>
- Syarifa, N. (2019). Hubungan antara Kecemasan dengan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(23), 301–316.